

Tipologi Kesalahan Praktik Wudhu Siswa Menengah dalam Perspektif Fikih Ibadah

Typology of Ablution Practice Errors among Middle-Level Islamic Students from the Perspective of Islamic Jurisprudence

Zaid Muzaqi, Ubaidillah

STIT At-Taqwa Bandung, Indonesia

* ysaya445@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze errors in ablution (wudhu) practices among middle-level Islamic students and to examine the factors contributing to these errors from the perspective of Islamic jurisprudence. A qualitative descriptive case study design was used, with data collected through structured observations and semi-structured interviews based on the obligatory and recommended elements of ablution described in classical and contemporary fiqh literature. The findings show that most errors occurred in obligatory parts of ablution, especially incomplete washing of the elbows and insufficient wiping of the head. Students also frequently neglected recommended practices, such as inhaling water into the nose. These errors were mainly influenced by incorrect habits formed at an early age and limited individual supervision during practical learning. The study indicates that mistakes in obligatory elements may affect the validity of ritual worship. Therefore, learning of Islamic jurisprudence should place greater emphasis on practice-based instruction supported by closer supervision during ritual training.

Keywords

ablution errors; Islamic jurisprudence; religious education; observational study; ritual practice

Article History

Received: 2026-02-20
Accepted: 2026-03-11

Copyright © 2026, Muzaqi et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.428](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.428)

1. PENDAHULUAN

Wudhu merupakan salah satu praktik ritual fundamental dalam Islam yang berfungsi sebagai syarat sah pelaksanaan Shalat dan ibadah tertentu lainnya. Secara normatif, wudhu tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membersihkan anggota tubuh, tetapi sebagai ibadah *ta'abbudi* yang diatur secara rinci dalam fikih ibadah, mencakup aspek rukun, sunnah, dan hal-hal yang membatalkannya (Kusumawardani, 2021). Oleh karena itu, ketepatan dalam praktik wudhu menjadi aspek krusial dalam pembentukan kesalehan ritual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, siswa pada jenjang menengah (*marhalah wusthā*) umumnya telah mencapai fase *taklif*, sehingga kewajiban pelaksanaan ibadah menjadi tanggung jawab individual. Hal ini menuntut pembelajaran fiqh tidak hanya menekankan penguasaan kognitif, tetapi juga pengembangan keterampilan psikomotorik

dalam praktik ibadah (Bilkis Islami et al., 2024). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh di sekolah dan madrasah masih didominasi pendekatan ceramah dan evaluasi tertulis, sehingga aspek keterampilan ritual sering kurang mendapatkan perhatian (Aripin et al., 2024; Ningsih, E., & Anggraini, D., 2024).

Kesalahan dalam praktik ibadah dapat dipahami sebagai bentuk miskonsepsi praktis (*practical misconceptions*) yang terbentuk melalui proses habituasi sejak usia dini. Praktik ritual yang dilakukan secara repetitif tanpa koreksi pedagogis yang memadai berpotensi membentuk pola perilaku otomatis yang keliru dan bertahan hingga dewasa (Poskrip, D., 2016). Studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar fiqh melalui metode pembelajaran tertentu, namun belum banyak penelitian yang secara sistematis mengklasifikasikan tipologi kesalahan praktik wudhu berdasarkan standar normatif fikih ibadah. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada menggunakan pendekatan evaluatif atau eksperimen pembelajaran, sehingga belum memberikan gambaran empiris yang rinci mengenai bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan siswa dalam praktik wudhu.

Ketiadaan klasifikasi kesalahan praktik wudhu yang terstruktur berdampak pada sulitnya merancang intervensi pedagogis berbasis data empiris. Padahal, dalam perspektif fikih ibadah, kesalahan pada komponen rukun wudhu memiliki implikasi langsung terhadap keabsahan Shalat (Khayati et al., 2023). Hingga saat ini, belum banyak studi observasional yang secara spesifik mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan praktik wudhu siswa berdasarkan standar normatif fikih sebagai kerangka analisis utama. Akibatnya, pembelajaran fiqh sering dilakukan tanpa didukung pemetaan kesalahan yang jelas, sehingga evaluasi praktik ibadah cenderung bersifat umum dan kurang menyentuh aspek prosedural secara detail. Oleh karena itu, diperlukan penelitian observasional yang tidak hanya mendeskripsikan kesalahan praktik, tetapi juga memetakan tipologi kesalahan secara sistematis serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya sebagai dasar pengembangan pembelajaran fiqh berbasis keterampilan ritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipologi kesalahan praktik wudhu pada siswa tingkat menengah dalam perspektif fikih ibadah, serta mengkaji faktor-faktor pedagogis dan habitual yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut. Penelitian ini secara khusus menempatkan standar normatif fikih ibadah sebagai kerangka analisis dalam mengklasifikasikan kesalahan praktik, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pedagogi fikih yang mengintegrasikan penguasaan kognitif dan keterampilan psikomotorik dalam pendidikan agama Islam.

2. METODE

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif berbasis observasi. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik wudhu siswa serta mengidentifikasi pola kesalahan prosedural dalam konteks pembelajaran fiqh ibadah. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi fenomena praktik ritual secara naturalistik tanpa intervensi eksperimental, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan praktik autentik siswa dalam konteks pembelajaran (Arifianti, 2018). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurus Sunnah Pernalang

pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII pada jenjang menengah (*marhalah wusṭhā*) yang mengikuti pembelajaran fiqh dengan materi wudhu. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini telah berada pada fase *taklif* dan telah memperoleh pembelajaran dasar fiqh ibadah pada tingkat sebelumnya.

2.2. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi terstruktur, dilakukan menggunakan daftar cek (checklist) yang dikembangkan berdasarkan komponen rukun dan sunnah wudhu dalam literatur fiqh ibadah. Observasi dilakukan secara non-partisipan untuk memperoleh gambaran autentik praktik wudhu siswa.
2. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan kepada siswa dan guru fiqh untuk mengidentifikasi faktor-faktor pedagogis, *habitual*, dan lingkungan yang mempengaruhi kesalahan praktik wudhu.
3. Studi dokumentasi dan literatur, dilakukan terhadap sumber-sumber fiqh klasik dan kontemporer serta literatur pendidikan agama untuk menetapkan standar normatif praktik wudhu sebagai dasar analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument*. Instrumen pendukung meliputi checklist observasi praktik wudhu dan pedoman wawancara. Checklist observasi disusun dengan menerjemahkan standar normatif fiqh ibadah ke dalam indikator perilaku yang dapat diamati secara langsung selama praktik wudhu. Setiap komponen rukun dan sunnah wudhu dijadikan indikator observasi yang dinilai berdasarkan ketepatan prosedur dan cakupan anggota wudhu. Indikator tersebut mencakup aspek niat, pembasuhan anggota wudhu sesuai batas anatomi, tertib, dan kesinambungan (*muwalah*). Contoh indikator yang digunakan dalam checklist observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh indikator checklist observasi praktik wudhu berdasarkan standar fiqh

Komponen Wudhu	Indikator Observasi	Kategori Hukum	Kriteria Penilaian
Niat	Siswa berniat saat membasuh wajah	Rukun	Dilakukan / Tidak dilakukan
Membasuh wajah	Air mengenai seluruh batas wajah	Rukun	Sempurna / Tidak sempurna
Madmadah dan <i>istinsyaq</i>	Air masuk ke mulut dan hidung	Sunnah / Rukun (Fikih Muyassar)	Dilakukan / Tidak
Membasuh tangan hingga siku	Air mengenai seluruh siku	Rukun	Sempurna / Tidak
Mengusap kepala	Seluruh kepala terusap	Rukun	Sempurna / Sebagian
Membasuh kaki hingga mata kaki	Air mengenai mata kaki dan sela jari	Rukun	Sempurna / Tidak
Tertib	Urutan wudhu sesuai aturan	Rukun	Sesuai / Tidak
Muwalah	Tidak ada jeda lama antar anggota	Rukun	Terjaga / Tidak

Instrumen ini digunakan selama observasi non-partisipan untuk memastikan bahwa setiap praktik wudhu siswa dinilai berdasarkan standar fikih yang konsisten. Dengan menggunakan indikator yang terstruktur, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk kesalahan prosedural secara lebih objektif dan sistematis.

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Reduksi data, dengan mengidentifikasi unit-unit kesalahan praktik wudhu berdasarkan hasil observasi dan wawancara.
2. Pengkodean dan kategorisasi, dengan mengklasifikasikan kesalahan ke dalam tipologi kesalahan, seperti kesalahan cakupan anatomi (*anatomical coverage errors*), kesalahan urutan prosedural (*sequence errors*), dan kesalahan habitual (*habitualization errors*).
3. Penyajian data, dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk menunjukkan pola kesalahan dominan.
4. Penarikan dan verifikasi kesimpulan, dilakukan melalui interpretasi data secara iteratif serta triangulasi teknik pengumpulan data.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, *peer debriefing* dengan guru fikih dilakukan untuk memverifikasi interpretasi peneliti terhadap kesalahan praktik wudhu siswa. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan, termasuk kerahasiaan identitas siswa dan persetujuan institusional dari pihak sekolah sebelum pelaksanaan observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Kesalahan Praktik Wudhu Siswa pada Aspek Rukun dan Sunnah

Wudhu merupakan prasyarat fundamental bagi keabsahan ibadah Shalat, sehingga kesalahan dalam pelaksanaannya memiliki implikasi teologis dan pedagogis yang signifikan. Secara pedagogis, praktik wudhu termasuk domain psikomotorik yang tidak cukup dinilai melalui evaluasi kognitif, sehingga observasi langsung diperlukan untuk mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan siswa (Iswandi, 2019). Dalam perspektif fikih, kesalahan pada rukun wudhu berdampak pada tidak sahnya wudhu dan Shalat. (Khayati et al., 2023)

Penelitian ini mengidentifikasi kesalahan praktik wudhu siswa kelas VII *Marhalah Wustho* melalui observasi terstruktur berbasis klasifikasi rukun dan sunnah dalam literatur fikih ibadah. Standar analisis merujuk pada kitab *Fiqih Muyassar* serta literatur fikih mazhab Syafi'i sebagai pembanding normatif. Observasi dilakukan secara non-partisipan untuk memperoleh gambaran autentik tentang praktik wudhu siswa dalam konteks alami pembelajaran (Arifianti, 2018).

Hasil observasi menunjukkan bahwa kesalahan dominan terjadi pada tahap pembasuhan wajah, khususnya pada aspek *madmadah* (berkumur) dan *istinsyaq* (menghirup air ke hidung). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa sering mengabaikan komponen ritual yang tidak terlihat secara

langsung, meskipun termasuk bagian integral dari pembasuhan wajah dalam perspektif fikih tertentu (Aripin et al., 2024). Selain itu, ditemukan kesalahan pada pembasuhan siku dan pengusapan kepala secara menyeluruh, yang menunjukkan keterbatasan pemahaman siswa mengenai batasan anatomi anggota wudhu.

Kesalahan pada aspek rukun wudhu lebih signifikan dibandingkan kesalahan pada aspek sunnah. Hal ini menunjukkan adanya miskonsepsi konseptual dan prosedural yang berpotensi menyebabkan praktik ibadah yang tidak sah. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori habituasi, dimana siswa melakukan wudhu secara otomatis berdasarkan imitasi kebiasaan masa kecil tanpa merujuk pada standar fikih yang presisi (Noor, 2017). Dengan demikian, kesalahan tersebut bukan semata-mata akibat kurangnya pengetahuan kognitif, tetapi lebih pada lemahnya internalisasi prosedur ritual yang benar.

Selain faktor habituasi, kurangnya supervisi individual dalam pembelajaran fiqh praktis juga berkontribusi terhadap tingginya kesalahan prosedural. Pembelajaran fiqh di sekolah sering berfokus pada transfer pengetahuan teoritis, sementara evaluasi psikomotorik jarang dilakukan secara sistematis (Khayati et al., 2023). Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran ibadah memerlukan pendekatan klinis berbasis praktik dan koreksi individual. Tabel 2 menyajikan hasil observasi indikator rukun dan sunnah wudhu yang dilakukan siswa berdasarkan literatur fikih yang digunakan sebagai standar normatif.

Tabel 2. Hasil observasi kesalahan praktik wudhu siswa berdasarkan rukun dan sunnah

Komponen Praktik Wudhu	Status Pelaksanaan	Kategori Hukum	Deskripsi Kesalahan yang Ditemukan
Niat saat membasuh wajah	Umumnya dilakukan	Rukun	Sebagian siswa tidak fokus dan tidak memahami dimensi ibadah
Membasuh wajah termasuk madmadah dan <i>istinsyaq</i>	Sering tidak sempurna	Rukun (<i>Fikih Muyassar</i>) / Sunnah Muakkadah (<i>Syafi'i</i>)	Air tidak masuk rongga hidung dan tidak merata pada batas wajah
Membasuh tangan hingga siku	Sebagian tidak sempurna	Rukun	Area siku tidak terbasuh secara merata
Mengusap seluruh kepala termasuk telinga	Sebagian tidak sempurna	Rukun (<i>Fikih Muyassar</i>)	Hanya mengusap bagian depan kepala
Membasuh kaki hingga mata kaki	Umumnya benar	Rukun	Tumit dan sela jari kadang tidak terkena air
Tertib (urutan)	Umumnya benar	Rukun	Jarang ditemukan kesalahan urutan
<i>Muwalah</i> (berkesinambungan)	Umumnya benar	Rukun	Beberapa siswa berhenti lama antar anggota wudhu

Secara kuantitatif, sekitar 45% siswa melakukan kesalahan pada tahap pembasuhan wajah, terutama pada *madmadah* dan *istinsyaq*. Kesalahan pada pembasuhan tangan hingga siku dan pengusapan kepala secara menyeluruh juga ditemukan, meskipun dengan frekuensi yang lebih rendah. Temuan ini mengonfirmasi bahwa area kritis dalam praktik wudhu siswa berada pada anggota tubuh yang batasnya tidak selalu tampak secara visual, sehingga membutuhkan pembelajaran demonstratif yang intensif.

Dari perspektif pedagogis, temuan ini menunjukkan perlunya rekonstruksi pembelajaran fiqih dari model kognitif-teoritis menuju pendekatan psikomotorik berbasis praktik klinis. Model pembelajaran berbasis demonstrasi dan supervisi individual terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan ibadah siswa (Bilkis Islami et al., 2024). Dengan demikian, integrasi antara teori fikih dan praktik ritual menjadi kunci dalam memastikan internalisasi ibadah yang sah secara syariat dan bermakna secara pedagogis.

3.2. Tahap Penerapan Praktik Wudhu dalam Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran wudhu dalam konteks pendidikan formal tidak hanya mencakup transfer pengetahuan normatif, tetapi juga pengembangan keterampilan psikomotorik melalui latihan terstruktur. Domain psikomotorik dalam pembelajaran agama sering diabaikan dalam evaluasi, meskipun keterampilan ritual memerlukan penguasaan prosedural yang akurat (Iswandi, 2019). Oleh karena itu, penerapan praktik wudhu perlu dirancang secara sistematis melalui tahapan pembelajaran berbasis demonstrasi dan praktik mandiri.

Dalam penelitian ini, penerapan praktik wudhu dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu fase peragaan (*demonstration phase*) dan fase praktik mandiri (*independent practice phase*). Model ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis *modelling* yang menekankan imitasi, latihan berulang, dan koreksi langsung dalam pembelajaran ibadah (Bilkis Islami et al., 2024).

Tabel 3. Tahapan Penerapan Pembelajaran Praktik Wudhu

Tahap Pembelajaran	Deskripsi Aktivitas	Tujuan Pedagogis
Fase Peragaan	Guru mendemonstrasikan praktik wudhu sesuai rukun dan sunnah	Memberikan model visual prosedur wudhu yang benar
Fase Praktik Mandiri	Siswa mempraktekkan wudhu secara individual di bawah supervisi	Menginternalisasi keterampilan psikomotorik dan mengoreksi kesalahan
Evaluasi Praktik	Guru melakukan observasi menggunakan instrumen ceklis	Menilai ketepatan prosedural wudhu siswa

Fase Peragaan (*Demonstration Phase*)

Pada fase peragaan, guru fikih menampilkan praktik wudhu yang benar sesuai dengan rukun dan sunnah wudhu berdasarkan literatur fikih ibadah. Demonstrasi dilakukan secara langsung di area tempat wudhu dengan menekankan batas anatomi anggota wudhu, seperti siku, mata kaki, dan seluruh area kepala. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi miskonsepsi visual yang sering terjadi pada siswa.

Fase peragaan merupakan strategi pedagogis penting dalam pembelajaran keterampilan religius, karena siswa dapat mengobservasi prosedur ritual secara konkret sebelum melakukan praktik secara mandiri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa demonstrasi langsung lebih efektif dibandingkan penjelasan verbal dalam pembelajaran ibadah yang bersifat prosedural (Ningsih, E., & Anggraini, D., 2024). Selain itu, demonstrasi membantu siswa memahami perbedaan antara aspek rukun dan sunnah secara operasional, bukan hanya konseptual.

Fase Praktik Mandiri (*Independent Practice Phase*)

Setelah fase peragaan, siswa melakukan praktik wudhu secara individual di bawah supervisi guru. Fase ini bertujuan untuk memastikan internalisasi keterampilan psikomotorik melalui latihan langsung dan koreksi individual. Guru melakukan observasi langsung terhadap teknik pembasuhan wajah, tangan, kepala, dan kaki, serta memberikan umpan balik segera terhadap kesalahan yang ditemukan.

Pendekatan praktik mandiri dengan supervisi individual merupakan strategi efektif untuk meningkatkan akurasi keterampilan ritual. Dalam konteks pembelajaran ibadah, pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai *clinical teaching model*, di mana siswa dilatih secara intensif untuk mencapai standar prosedural yang presisi (Aripin et al., 2024). Selain itu, latihan berulang memungkinkan pembentukan kebiasaan ritual yang benar dan mengurangi *habitual error* yang terbentuk sejak usia dini (Noor, 2017).

Penerapan dua fase pembelajaran ini menunjukkan bahwa integrasi antara demonstrasi dan praktik mandiri dapat meningkatkan pemahaman prosedural siswa terhadap wudhu. Secara pedagogis, pendekatan ini sesuai dengan prinsip *learning by doing*, dimana keterampilan religius dikonstruksi melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan konseptual.

Selain itu, pembelajaran berbasis praktik memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsekuensi fiqh dari kesalahan ritual. Dengan mengetahui bahwa kesalahan pada rukun wudhu dapat membatalkan keabsahan ibadah, siswa menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk memperbaiki praktik mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi dimensi normatif-teologis dan pedagogis dalam pembelajaran fiqh dapat meningkatkan kualitas internalisasi ibadah.

3.3. Faktor Penyebab Kesalahan Praktik Wudhu Siswa

Kesalahan praktik wudhu yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman kognitif, tetapi juga oleh faktor pedagogis, kebiasaan ritual, dan lingkungan pembelajaran. Dalam pembelajaran fiqh, kesenjangan antara pengetahuan deklaratif dan keterampilan prosedural sering terjadi karena evaluasi lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan psikomotorik. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran ibadah ritual membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor penyebab kesalahan praktik wudhu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu faktor pedagogis, faktor *habitual* (kebiasaan), dan faktor lingkungan pembelajaran. Faktor pedagogis berkaitan dengan metode pengajaran yang lebih menekankan ceramah dan hafalan, sementara faktor *habitual* merujuk pada kebiasaan ritual yang terbentuk sejak usia dini tanpa koreksi standar fiqh. Faktor lingkungan mencakup ketersediaan media pembelajaran visual dan pengawasan praktik di area wudhu.

Faktor pedagogis menjadi penyebab dominan, terutama karena pembelajaran fiqh cenderung bersifat teoritis. Evaluasi pembelajaran agama di sekolah sering dilakukan melalui ujian tertulis, sehingga siswa mampu menjelaskan rukun dan sunnah wudhu secara konseptual tetapi tidak mampu mempraktikkannya secara presisi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran agama sering

kurang memberikan ruang pada asesmen keterampilan praktis (Proskrip, 2016). Selain itu, faktor *habitual* juga berkontribusi signifikan terhadap kesalahan praktik. Siswa melakukan wudhu berdasarkan imitasi sosial dan kebiasaan keluarga atau lingkungan tanpa koreksi ilmiah. Kebiasaan yang terbentuk sejak dini cenderung sulit diubah dan dapat menyebabkan otomatisasi perilaku ritual yang tidak sesuai standar fikih. Noor (2017) menyatakan bahwa kebiasaan religius yang tidak dikoreksi dapat menjadi pola perilaku yang menetap dan memengaruhi kualitas ibadah individu di masa dewasa.

Faktor lingkungan pembelajaran juga mempengaruhi kualitas praktik wudhu siswa. Minimnya media edukasi visual di area wudhu, seperti poster langkah-langkah wudhu yang detail, menyebabkan siswa tidak memiliki pengingat prosedural saat melakukan ibadah. Selain itu, keterbatasan waktu dan jumlah guru mengurangi intensitas supervisi individual, sehingga kesalahan kecil tidak terdeteksi dan terus berulang. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kesalahan praktik wudhu merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan teologis. Kesalahan ritual harus dipahami sebagai produk interaksi antara sistem pembelajaran, kebiasaan sosial, dan struktur lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, intervensi pedagogis perlu dirancang secara sistemik melalui rekonstruksi metode pembelajaran fiqh berbasis praktik klinis dan supervisi individual.

Tabel 4. Faktor Penyebab Kesalahan Praktik Wudhu Siswa

Kategori Faktor	Deskripsi	Dampak terhadap Praktik Wudhu	Implikasi Pembelajaran
Faktor Pedagogis	Metode ceramah dominan, evaluasi tertulis	Siswa memahami teori tetapi salah praktik	Perlu pembelajaran berbasis praktik
Faktor Habitual	Kebiasaan wudhu sejak kecil tanpa koreksi	Otomatisasi perilaku ritual yang keliru	Perlu re-edukasi dan drill praktik
Faktor Lingkungan	Minim media visual dan supervisi	Kesalahan teknis tidak terdeteksi	Perlu poster edukasi dan supervisi klinis

Hasil analisis faktor penyebab kesalahan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran fiqh perlu direorientasi dari pendekatan kognitif ke pendekatan keterampilan ritual (*ritual skill-based learning*). Rekonstruksi pembelajaran dapat dilakukan melalui penerapan metode demonstrasi klinis, supervisi individual, dan evaluasi berbasis kinerja. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami rukun dan sunnah wudhu secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara presisi dalam praktik sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik wudhu siswa tingkat menengah (*Marhalah Wustho*) masih menunjukkan sejumlah kesalahan pada aspek rukun dan sunnah. Kesalahan dominan pada aspek rukun meliputi tidak sempurnanya pembasuhan siku dan bagian kepala, sedangkan pada aspek sunnah ditemukan pengabaian terhadap praktik *istinsyaq* dan *istintsar*. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual fikih dan implementasi praktis di

lapangan. Hasil analisis faktor penyebab menunjukkan bahwa kesalahan praktik wudhu tidak disebabkan oleh ketidaktahuan kognitif, melainkan oleh faktor *habitual* dan pedagogis. Kebiasaan ritual yang terbentuk sejak dini tanpa koreksi standar fikih menyebabkan otomatisasi perilaku yang keliru. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang dominan teoritis dan minim supervisi praktik individual turut memperkuat kesalahan prosedural dalam pelaksanaan wudhu. Secara normatif, kesalahan pada aspek rukun berimplikasi pada validitas wudhu sebagai syarat sah ibadah Shalat. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan urgensi rekonstruksi pembelajaran fiqh ibadah dari pendekatan kognitif menuju pendekatan psikomotorik berbasis supervisi praktik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis demonstrasi dan praktik mandiri memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa untuk memahami prosedur wudhu secara lebih tepat. Pendekatan ini memungkinkan guru melakukan koreksi langsung terhadap kesalahan prosedural yang sebelumnya tidak terdeteksi melalui evaluasi tertulis. Dengan demikian, pembelajaran berbasis praktik (*practice-based religious instruction*) dapat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan ketepatan keterampilan ritual, meskipun penelitian ini tidak dirancang sebagai studi eksperimen yang mengukur perubahan secara kuantitatif.

Berdasarkan temuan penelitian, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut: 1) Bagi pendidik, pembelajaran fiqh ibadah perlu diarahkan pada metode demonstrasi klinis, supervisi individual, dan koreksi sebaya (*peer correction*) untuk memastikan setiap siswa mencapai standar prosedural wudhu yang benar. Evaluasi pembelajaran juga perlu mencakup asesmen psikomotorik, tidak hanya kognitif. 2) Bagi institusi pendidikan, disarankan menyediakan media edukasi visual di area wudhu, seperti poster atau infografis langkah-langkah wudhu yang detail, guna memperkuat pembelajaran kontekstual dan pengingat prosedural bagi siswa. 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian tindakan kelas (PTK) atau eksperimen pedagogis direkomendasikan untuk menguji efektivitas model pembelajaran tertentu dalam memperbaiki kesalahan motorik ritual ibadah serta mengukur dampak jangka panjang terhadap internalisasi praktik ibadah yang benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bandung atas dukungan pendanaan dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIT Bandung serta Ketua Program Studi atas izin dan dukungan administratif selama proses penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan supervisi akademik yang konstruktif. Terakhir, penulis menghargai dukungan keluarga dan rekan sejawat yang telah memberikan motivasi selama penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazaq, S., & Al, M. (n.d.). *Tuma ' ninah Dalam Shalat*.
- Arifianti, R. (2018). *Internalisasi Standar Wudhu' pada Siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman*. 122.

- Aripin, Z., Noor, W., Syarifah, & Sumar. (2024). *Implementasi pembelajaran fiqih materi wudhu di kelas VII MTs Al-Islam Kemuja Kecamatan Mendo Barat*. 5(2), 299–308. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v5i3.5008>
- Bilkis Islami, T., Lubis, R., & Irham, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Wudhu Dan Shalat Fardhu Melalui Metode Modelling the Way. *An-Nizam*, 3(1), 172–179. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v3i1.9670>
- Fathul Mujib muraja'ah ustadz Abdul Mu'thi, L. (n.d.). *FIKIH MUYASSAR (Cara Mudah Memahami Fiqih dan Hukum Islam Berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah)* (tim attuqa (ed.); tim attuqa).
- Hamzah, A. A. (2022). Problematika Wudhu (Studi Naskah Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Terhadap Qs Al-Ma'idah; 5 : 6). *Pappasang*, 4(1), 93–110.
- Iswandi, I. (2019). Peningkatan Praktek Berwudhu Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas II SDN 44 Sungai Lareh Koto Tengah Padang. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 72–95. <https://doi.org/10.52166/mida.v2i1.1342>
- Khayati, A., Dinda, D., & Azizah, A. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Wudhu di MI Ma'arif Sutawinangun. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 35–45. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1015>
- Kusumawardani Diah. (2021). Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(April), 107–118.
- Ningsih, E., & Anggraini, D. (2024). Peningkatan Keterampilan Wudhu melalui Pembelajaran Berbasis Praktik di SMAN 1 Pangkalan Lesung. *Edu Spirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 288–294.
- Noor, M. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Motivasi Reward Atau Hadiah di Kelas Satu MTs Misbahus Salam Tahun Pelajaran 2015-2016*. 3(2), 27–34.
- Proskrip, D. (2016). Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.7(no.1), 97–108.
- Tafsir, P. (2021). *Jurnal An-Nur*. 10, 62–67.